

HUBUNGAN GAYA PARENTING DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Oleh :

Haniati Gowasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya
email: haniatigowasa@uniraya.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 3 Desember 2025

Revisi, 6 Januari 2026

Diterima, 19 Januari 2026

Publish, 30 Januari 2026

Kata Kunci :

Gaya Parenting,
Perkembangan Emosional,
Anak Usia Dini.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara gaya parenting dengan perkembangan emosional anak usia dini sebagai respons terhadap meningkatnya variasi pola pengasuhan dalam keluarga modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipe pengasuhan yang paling mendukung perkembangan emosional optimal anak serta memberikan kontribusi praktis bagi pendampingan keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan lima pasangan orang tua dan anak usia PAUD sebagai informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya parenting memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif karena mampu menyeimbangkan kedisiplinan, kehangatan, dan komunikasi dua arah, sehingga anak lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, dan memiliki regulasi emosi yang baik. Sebaliknya, pola otoriter dan permisif menunjukkan kecenderungan berdampak kurang positif terhadap perkembangan emosional anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam mendukung pembentukan kecerdasan emosional pada anak usia dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Haniati Gowasa

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: haniatigowasa@uniraya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial dan emosional anak di masa depan. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan pesat baik dari segi kognitif, fisik, sosial maupun emosional (Hasanah, 2024). Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah pola pengasuhan (parenting) yang diterapkan oleh orang tua. Parenting tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang, bimbingan, pembentukan perilaku, komunikasi, serta stimulasi emosi yang berdampak pada proses tumbuh kembang anak.

Parenting menurut berbagai pandangan ahli merupakan pola interaksi orang tua dan anak yang mencerminkan sikap, perilaku, komunikasi, dan pemberian aturan dalam membentuk karakter dan kompetensi anak. Kagan (dalam Surahman, 2021) menyatakan bahwa parenting adalah serangkaian keputusan orang tua yang bertujuan mengarahkan anak agar mampu berperilaku sesuai norma sosial serta bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, gaya pengasuhan memiliki peran strategis dalam mendukung terbentuknya kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

Secara umum, gaya parenting diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter

menekankan kepatuhan mutlak dengan kontrol tinggi dan komunikasi satu arah. Dampak pola pengasuhan ini sering kali berkaitan dengan munculnya sifat mudah tersinggung, rendahnya rasa percaya diri, dan kecenderungan stres pada anak. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kontrol rendah dan kebebasan penuh bagi anak tanpa pendisiplinan yang jelas. Dampak pola ini dapat memunculkan perilaku impulsif, agresif, dan kurangnya kemampuan mengatur diri. Sebaliknya, pola asuh demokratis mengombinasikan dukungan emosional, pemberian ruang eksplorasi, serta penerapan aturan secara rasional. Pendekatan ini terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta pengendalian diri anak (Erza et al., 2023).

Selain pola pengasuhan, perkembangan 1. emosional anak usia dini juga dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosinya. Daniel Goleman (dalam Chintya & Sit, 2024) menegaskan bahwa kecerdasan 2. emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial merupakan indikator penting keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial dan akademik dibandingkan hanya kecerdasan intelektual. 3. Pada masa usia dini, kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui stimulasi lingkungan, terutama melalui interaksi dengan orang tua.

Melihat pentingnya peran pola asuh terhadap perkembangan emosi anak, kajian mengenai hubungan gaya parenting dengan perkembangan emosional anak usia dini menjadi relevan untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, serta menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif dan adaptif sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara gaya parenting dengan perkembangan emosional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai tipe pola pengasuhan yang paling mendukung perkembangan emosional optimal pada anak usia dini serta memberikan implikasi praktis bagi pendampingan keluarga dan dunia pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya parenting dengan perkembangan emosional anak usia dini (Hikmawati et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam terkait pola pengasuhan yang diterapkan orang tua serta dampaknya terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan dan

mengelola emosi dalam situasi pembelajaran maupun interaksi sosial.

Subjek dan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 pasangan orang tua beserta anak usia PAUD mereka yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pengasuhan, kesediaan memberikan informasi, serta variasi karakteristik perilaku emosional anak. Pemilihan jumlah informan yang terbatas dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan eksplorasi data secara mendalam dan komprehensif sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu (Khaddafi et al., 2025):

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): digunakan untuk menggali pola pengasuhan, nilai keluarga, serta strategi orang tua dalam membimbing dan mengelola perilaku emosional anak.

2. Observasi terstruktur: dilakukan untuk mengamati ekspresi emosi dan respons anak dalam berbagai kondisi seperti saat bermain bebas, proses pembelajaran, dan interaksi sosial dengan teman dan guru.

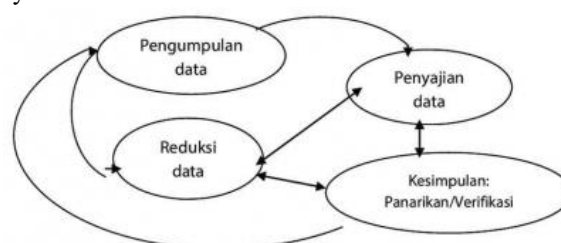
3. Studi dokumentasi: berupa catatan perkembangan peserta didik, jurnal guru, dan data pendukung lain yang relevan untuk memperkuat temuan lapangan.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan mengacu pada Miles & Huberman (dalam Zulfirman, 2022), yaitu:



Gambar 2. Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles & Huberman, 1992)

1. Reduksi data: memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai tema penelitian, yaitu pola pengasuhan dan perkembangan emosional.
2. Penyajian data (data display): menyusun

informasi dalam bentuk narasi, tabel, dan kategori tematik agar pola hubungan lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan temuan untuk menemukan kecenderungan gaya parenting yang paling berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima pasangan orang tua dan anak usia dini, diperoleh gambaran bahwa terdapat variasi gaya parenting yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam konteks pembentukan perilaku emosional anak. Dari hasil analisis, tiga informan menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh demokratis, satu informan menerapkan pola asuh otoriter, dan satu informan menerapkan pola asuh permisif. Variasi pola pengasuhan ini menghasilkan respons emosional yang berbeda antara anak satu dengan anak lainnya. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tampak memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu mengekspresikan perasaan, dan lebih mudah diarahkan saat mengalami emosi negatif. Sementara itu, anak dengan pola asuh otoriter terlihat lebih sensitif, mudah menangis, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri saat merasa tertekan. Pada anak dengan pola pengasuhan permisif ditemukan pola emosional yang fluktuatif, impulsif, dan mudah marah saat keinginannya tidak terpenuhi.

Selain itu, observasi di lingkungan bermain memperlihatkan bahwa anak dengan dukungan emosional dari orang tua melalui komunikasi positif tampak lebih mampu bekerja sama dengan teman sebaya, berbagi mainan, serta menunjukkan empati. Sementara anak dengan kontrol berlebihan dari orang tua menunjukkan perilaku cenderung agresif atau pasif dan sulit berinteraksi. Data wawancara juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang emosi anak sangat memengaruhi pendekatan pengasuhan yang mereka ambil. Orang tua yang memahami pentingnya perkembangan emosional cenderung lebih responsif, sedangkan orang tua yang fokus pada kedisiplinan cenderung menggunakan pendekatan instruktif dan minim dialog.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gaya parenting yang diterapkan orang tua dengan perkembangan emosional anak usia dini. Pola asuh demokratis tampak lebih mendukung kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menunjukkan perilaku prososial dibandingkan pola otoriter maupun permisif. Hasil ini memperkuat teori bahwa pola asuh dengan keseimbangan antara kontrol dan kehormatan memiliki kontribusi

signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak.

Pembahasan

Konsep Parenting

Parenting berasal dari kata parent yang berarti orang tua, dan dalam konteks pendidikan anak dipahami sebagai proses pengasuhan melalui interaksi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, serta nilai moral (Julita et al., 2022). Parenting mencakup proses memberikan makan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*), serta melindungi anak dalam proses tumbuh kembangnya (Rahmah et al., 2022).

Menurut Jerome Kagan (dalam Surahman, 2021), parenting merupakan serangkaian keputusan orang tua mengenai proses sosialisasi anak yang bertujuan membentuk anak agar mampu bertanggung jawab dan berkontribusi dalam lingkungan sosial. Parenting yang baik membantu anak merasa aman, dihargai, dan didukung dalam perkembangan personalitasnya (Visecoach, 2023).

Tujuan Parenting

Program parenting bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan orang tua dalam mengasuh anak sesuai karakter, kebutuhan perkembangan, dan nilai sosial-keagamaan (Safitri & Fatmawati, 2023). Tujuan parenting secara khusus meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan orang tua dalam merawat dan mendidik anak berdasarkan karakter islami.
2. Menyelaraskan pola asuh di rumah dan di sekolah agar tercipta konsistensi pembentukan karakter.
3. Memperkuat hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan lembaga pendidikan anak usia dini.

Prinsip-Prinsip Parenting

Agar pengasuhan dapat berjalan secara optimal dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh, orang tua perlu memahami beberapa prinsip dasar dalam parenting. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman agar pola asuh yang diterapkan bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan proses pendampingan yang menghargai perkembangan dan kebutuhan anak.

1. Anak sebagai Subjek

Dalam prinsip ini, anak dipandang bukan hanya sebagai penerima aturan atau objek pengasuhan, tetapi sebagai individu yang aktif dan memiliki hak untuk berpikir, merasakan, serta mengekspresikan pendapatnya (Widyasanti, 2025). Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini membantu anak merasa dihargai, memiliki kontrol terhadap hidupnya, dan membangun kemandirian serta rasa percaya diri. Ketika anak dianggap sebagai subjek, perlakuan orang tua lebih bersifat menghormati martabat anak, bukan memaksakan kehendak secara sepihak.

2. Pengasuhan Bersifat Dialogis

Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak harus berlangsung dua arah, bukan instruksi satu arah yang hanya menuntut anak untuk patuh (Julita et al., 2022). Dalam pengasuhan dialogis, orang tua terbuka terhadap pandangan dan emosi anak, serta bersedia mendengarkan sebelum merespons. Pola komunikasi ini menciptakan hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan meminimalisir konflik. Selain itu, gaya dialogis membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, mengelola emosi, serta belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan bertanggung jawab.

3. Pengasuhan Melibatkan Keseluruhan Aspek Anak

Parenting tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan tidur, tetapi mencakup seluruh aspek perkembangan anak—fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Darmawati & Maisaroh, 2024). Orang tua perlu menyesuaikan bentuk pengasuhan dengan kondisi perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang seimbang, misalnya menyediakan permainan edukatif untuk perkembangan kognitif, interaksi sosial dengan teman sebaya untuk kemampuan sosial, serta dukungan emosional melalui empati dan validasi perasaan. Prinsip ini menunjukkan bahwa anak berkembang secara holistik, sehingga setiap aspeknya perlu diperhatikan agar tumbuh secara optimal.

Dengan menerapkan ketiga prinsip tersebut, pengasuhan dapat menjadi proses yang lebih sadar, hangat, dan membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak sekaligus mendukung perkembangan anak secara komprehensif.

Jenis Parenting

Dalam praktik pengasuhan, orang tua umumnya menerapkan salah satu dari tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik, bentuk komunikasi, pengendalian perilaku anak, serta dampak perkembangan yang berbeda (Surahman, 2021).

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan orang tua tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya menetapkan aturan yang ketat, menggunakan ancaman atau hukuman sebagai alat kontrol, serta membatasi pergaulan dan aktivitas anak baik di dalam maupun di luar rumah. Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat satu arah sehingga anak diwajibkan mengikuti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan kemampuan atau minatnya.

Ciri utama pola asuh otoriter yaitu anak harus tunduk pada aturan, adanya kontrol tinggi dari orang tua, serta tidak adanya kompromi dalam komunikasi. Dampak yang dapat timbul pada anak di antaranya adalah mudah tersinggung, penakut, pemurung, kurang bahagia, mudah stres, dan tidak memiliki arah

masa depan yang jelas karena kurangnya kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan sangat luas kepada anak dengan pengawasan dan bimbingan yang minimal. Orang tua cenderung tidak menegur anak meskipun anak berada dalam situasi berbahaya dan memberikan sedikit batasan atau aturan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga jarang memperhatikan pertemanan anak, kebutuhan emosi, serta tanggung jawab anak terhadap perilakunya.

Ciri dari pola asuh permisif adalah tingginya penerimaan orang tua terhadap anak, tetapi kontrol sangat rendah sehingga anak bebas mengambil keputusan sendiri. Hukuman hampir tidak pernah diberikan dan anak diperkenankan mengekspresikan keinginan tanpa batasan. Dampaknya, anak dapat menjadi impulsif, agresif, sulit diatur, tidak percaya diri, serta memiliki prestasi akademik yang rendah.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menyeimbangkan aturan dan kebebasan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi perkembangan anak. Dalam pola ini, orang tua bersikap rasional, hangat, serta memberikan penjelasan mengenai alasan aturan dibuat. Anak diberi kesempatan mengemukakan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan belajar memahami konsekuensi dari tindakannya.

Pola asuh demokratis memiliki ciri seperti memberikan ruang kepada anak untuk mandiri, menghargai pandangan anak, penerapan aturan yang jelas namun fleksibel, serta komunikasi dua arah yang bersifat edukatif. Dampak positif dari pola ini yaitu anak tumbuh percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, bekerja sama dengan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta lebih berorientasi pada prestasi.

Aspek-Aspek Parenting

Menurut Thomas dan Rollins (dalam Putri & Pramonojati, 2022), gaya pengasuhan mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Kontrol dan pemantauan
2. Dukungan dan keterlibatan
3. Komunikasi
4. Pendisiplinan
5. Kedekatan emosional

Aspek-aspek ini menjadi indikator yang menentukan kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan emosi pada anak usia dini meliputi kemampuan mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai konteks sosial (Santrock dalam Arifah, 2025). Pada usia 3–6 tahun, anak mulai mampu mengidentifikasi perasaan seperti marah, sedih, takut, serta mengembangkan empati dan kontrol diri.

Faktor lingkungan terutama pola asuh dan kualitas keterikatan orang tua berperan besar dalam perkembangan regulasi emosi anak.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat berperan dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam proses belajar. Emosi positif seperti rasa senang, semangat, antusias, dan rasa ingin tahu mampu meningkatkan konsentrasi sehingga individu dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik, misalnya mendengarkan guru, membaca, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas dengan disiplin. Sebaliknya, emosi negatif seperti rasa kecewa, tidak senang, dan tidak bersemangat dapat menghambat proses pembelajaran karena individu sulit memusatkan perhatian, sehingga berpotensi mengalami kegagalan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam keberhasilan individu.

Dalam pemikiran Khandelwal (2025), tantangan terbesar manusia modern bukanlah ancaman fisik seperti bom atom, tetapi kerusakan fitrah manusia. Ia menggambarkan bahwa banyak manusia kehilangan fungsi kemanusiaannya, hidup layaknya mesin tanpa hati, atau memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang rendah. Mereka diibaratkan menjual dirinya sendiri dan menunggu giliran untuk dirugikan, sebuah gambaran tentang manusia yang kehilangan nilai moral dan perasaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat membuat individu kehilangan arah hidup manusiawi.

Robert K. Cooper (dalam Badruzzaman, 2024) menjelaskan bahwa hati merupakan pusat nilai terdalam manusia yang menggerakkan integritas, motivasi, keberanian, dan komitmen. Menurutnya, hati mampu memahami hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh logika pikiran. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam belajar, bekerja sama, memimpin, dan melayani. Artinya, kecerdasan emosional tidak hanya terkait perasaan, tetapi juga bagaimana perasaan tersebut mengarahkan tindakan.

Secara lebih konkret, gagasan mengenai kecerdasan emosional berkembang dari teori multiple intelligence oleh Howard Gardner pada tahun 1983 (Ervinasari & Nursikin, 2025). Gardner menambahkan dua bentuk kecerdasan personal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan keterampilan sosial. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Daniel Goleman (dalam Hermawan et al., 2025) menjadi lima komponen kecerdasan emosional, yaitu: (a) kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali emosi diri dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan; (b) pengaturan diri, yaitu kemampuan mengendalikan emosi agar berpengaruh positif; (c) motivasi, yaitu kemampuan menggunakan dorongan batin untuk mencapai tujuan; (d) empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial; dan (e)

keterampilan sosial, yaitu kemampuan membina hubungan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

Salovey dan Mayer (dalam Simaremare et al., 2025) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengamati, memahami, serta membedakan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam menentukan pikiran dan tindakan. Istilah Emotional Quotient (EQ) digunakan sebagai analogi dari Intelligence Quotient (IQ) untuk menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat diukur dan dikembangkan. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan Fehr dan Russell (dalam Ortony, 2022), mendefinisikan emosi tidaklah mudah karena emosi merupakan pengalaman rasa yang dirasakan langsung oleh individu dan bukan sekadar konsep yang dipikirkan. Emosi muncul sebagai respons ketika sesuatu yang bermakna terjadi pada individu dan biasanya disertai perubahan fisik dan dorongan untuk bertindak.

Pendapat lain datang dari John Gottman (dalam Surahman, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata memiliki dampak menenangkan bagi jiwa dan tubuh. Ketika seseorang, termasuk anak-anak, dapat mengekspresikan emosinya dengan baik, maka ia lebih mudah berkonsentrasi, memiliki prestasi akademik lebih baik, serta kondisi fisik dan mental yang lebih sehat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri, mampu berempati terhadap orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi baik yang menyenangkan maupun sulit. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki sikap positif, mampu mengendalikan pikiran dan perasaan, serta mampu membangun hubungan sosial secara sehat.

Pola Asuh Demokratis dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menerapkan pola asuh demokratis dan anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini memiliki perkembangan emosional yang lebih stabil.

Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat, serta adanya bimbingan yang konsisten sesuai teori Diana Baumrind (dalam Qotrunnada, 2024). Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan ini menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik karena orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengenal, menyebutkan, dan mengelola perasaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas & Rollins (dalam Surahman, 2021) bahwa dukungan emosional dan komunikasi hangat meningkatkan kelekatan dan rasa aman pada anak.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis tampak lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan kebutuhan atau pendapatnya tanpa rasa takut. Orang tua dalam pola ini menerapkan disiplin yang realistis dan konsisten, yang memberikan pemahaman pada anak tentang konsekuensi perilaku bukan sekadar hukuman. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa pemahaman diri dan pengelolaan emosi merupakan fondasi penting kecerdasan emosional. Dampak positif lain yang ditemukan adalah perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati pada teman sebaya.

Dari sisi interaksi sosial, anak dalam pola asuh demokratis lebih adaptif dan mudah menjalin hubungan dengan teman-temannya. Mereka mampu mengendalikan impuls negatif saat bermain serta mampu menerima aturan yang berlaku dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya membentuk pengenalan emosi, tetapi juga membangun kemampuan sosial-emosional secara komprehensif. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, seperti bermain bersama dan berdialog, terbukti memperkuat koneksi emosional yang menjadi dasar pembentukan EQ.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Pola ini tidak hanya menciptakan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membentuk fondasi keterampilan emosional yang akan berguna dalam kehidupan sosial anak ke depan.

Pola Asuh Otoriter dan Pengaruhnya terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Berdasarkan data penelitian, satu informan menerapkan pola asuh otoriter yang menunjukkan karakteristik tuntutan tinggi namun minim dialog dan kehangatan emosional. Anak dalam pola ini terlihat lebih mudah merasa takut, cemas, dan sensitif terhadap kritik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan hambatan perkembangan emosional karena anak tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan secara bebas (Surahman, 2021). Dampak yang diamati melalui observasi antara lain anak cenderung menahan ekspresi emosinya ketika merasa salah atau menghadapi situasi baru, sehingga memunculkan perilaku menarik diri.

Wawancara menunjukkan bahwa orang tua dengan pola otoriter memprioritaskan kedisiplinan, ketaatan, dan kontrol penuh terhadap keputusan anak. Hal ini menciptakan hubungan yang cenderung hierarkis dan minim empati sehingga anak tidak terbiasa mendiskusikan atau memvalidasi emosinya. Ketika anak mengalami emosi negatif seperti marah atau sedih, respons orang tua lebih bersifat instruktif seperti “diam” atau “jangan menangis”, bukan

pendampingan emosional. Pola respons seperti ini dapat menekan perkembangan kemampuan emotional labeling, yaitu kemampuan anak dalam mengenali dan menamai emosi (Shinta et al., 2022).

Dampak lebih lanjut yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kecenderungan anak menjadi reaktif atau mudah mengalami konflik ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Ketika menghadapi situasi frustrasi, anak cenderung menunjukkan ledakan emosi atau tidak mampu menyampaikan kebutuhan secara verbal. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Qotrunnada, 2024) bahwa pola otoriter sering menghasilkan anak yang kurang percaya diri, memiliki keterampilan sosial rendah, dan mengalami kesulitan menghadapi situasi emosional yang kompleks.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter tidak mendukung perkembangan emosional yang sehat pada anak usia dini. Meskipun pola ini efektif dalam menciptakan kepatuhan jangka pendek, namun dalam jangka panjang dapat menjadi hambatan dalam pembentukan kecerdasan emosional dan kesehatan psikologis anak.

Pola Asuh Permisif dan Dampaknya terhadap Ekspresi Emosi Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu informan menerapkan pola asuh permisif, ditandai dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan yang jelas dalam perilaku maupun emosi. Anak dalam pola ini menunjukkan kecenderungan impulsif dan kesulitan mengontrol kemarahan ketika keinginannya tidak terpenuhi (Meliana, 2025). Temuan ini memperkuat teori bahwa pola asuh permisif dapat menghasilkan anak yang sulit menerima aturan, kurang bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan rendah dalam mengelola emosi.

Observasi menunjukkan bahwa anak dengan pola permisif sering mendominasi permainan, kesulitan berbagi, dan mudah frustrasi. Kurangnya pedoman dan disiplin dari orang tua membuat anak tidak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kasih sayang diberikan dalam jumlah besar, ketidakhadiran struktur menjadi hambatan dalam perkembangan aspek moral dan emosional. Orang tua yang permisif cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga tidak memberikan konsekuensi edukatif ketika anak menunjukkan perilaku negatif.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa orang tua dalam pola ini sering kali menganggap pelanggaran atau peneguran sebagai bentuk kekerasan emosional, sehingga memilih membiarkan anak menentukan sendiri keputusan dan ekspresinya. Namun, pendekatan ini justru membuat anak mengalami kebingungan emosi karena tidak ada figur yang membantu mengarahkan dan memberikan

pemahaman tentang cara mengelola perasaan secara sehat. Hal ini sesuai teori parenting modern yang menekankan keseimbangan antara kehangatan dan batasan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Anak dalam pola ini membutuhkan struktur dan arahan yang konsisten untuk belajar mengelola emosi, memahami batasan sosial, serta menghormati orang lain.

Keterkaitan Gaya Parenting dengan Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Berdasarkan keseluruhan temuan, terlihat jelas bahwa gaya pengasuhan memiliki peran signifikan dalam perkembangan emosional anak usia dini. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional karena memberikan keseimbangan antara kebebasan, bimbingan, kehangatan, dan kedisiplinan. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan anak dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih rendah, sesuai dengan teori kecerdasan emosional Goleman yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan interaksi reflektif dalam pembentukan kemampuan emosi.

Selain itu, emotional modeling menjadi faktor penting yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana anak cenderung meniru cara orang tua mengelola emosi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi terbuka dan empatik menunjukkan perilaku emosional yang lebih matang dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga dengan minim dialog. Konteks ini memperkuat teori bahwa kecerdasan emosional bukan hanya faktor bawaan, tetapi hasil interaksi dan pembelajaran sosial dari lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara gaya parenting dan perkembangan emosional anak usia dini bersifat erat dan saling memengaruhi. Dengan demikian, dibutuhkan peningkatan praktik parenting berbasis kesadaran emosional agar anak dapat berkembang secara optimal baik secara sosial maupun psikologis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan gaya parenting dengan perkembangan emosional anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi. Pola asuh demokratis terbukti paling mendukung perkembangan emosional anak, karena adanya keseimbangan antara kehangatan, komunikasi terbuka, serta pemberian batasan yang jelas. Anak dalam pola ini menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik, percaya diri, mampu bekerja sama, serta menunjukkan empati pada orang lain.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan pengaruh yang kurang mendukung perkembangan emosional. Pola otoriter cenderung menghasilkan anak yang mudah cemas, kurang percaya diri, dan menahan ekspresi emosinya. Sementara itu, pola permisif menghasilkan anak yang cenderung impulsif, mudah marah, dan kesulitan mengikuti aturan serta mengontrol ekspresi emosinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan gaya parenting yang tepat, khususnya pola demokratis berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia dini sebagai bekal mereka dalam menghadapi lingkungan sosial dan perkembangan ke tahap berikutnya.

Saran penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu orang tua diharapkan meningkatkan pemahaman tentang pola asuh yang seimbang antara kehangatan dan kedisiplinan melalui komunikasi dua arah dan pendampingan emosional; lembaga PAUD disarankan menyediakan program edukasi parenting yang terstruktur; peneliti selanjutnya dianjurkan memperluas sampel dan variabel agar hasil lebih komprehensif; serta pemerintah diharapkan memperkuat program edukasi parenting berbasis masyarakat melalui posyandu, PAUD, atau lembaga keluarga sebagai upaya preventif mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

5. REFERENSI

- Arifah, E. N. (2025). Dampak emosi pada perkembangan sosial anak: Membangun keterampilan interpersonal sejak dini. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 207–216. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Badruzzaman, M. F. (2024). *Pengelolaan Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Islam PB Soedirman Jakarta* [Tesis Magister]. Universitas PTIQ Jakarta.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Darmawati, & Maisaroh, R. (2024). Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 9–24. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Ervinasari, T., & Nursikin, M. (2025). Implementasi Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 31008–31027.
- Erza, A., Pramesti, P., Pinasti, R. I., Izzuwana, F., Almawanto, T. A., Widiastuti, R., Astri, I., & Azizah, N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

- PGSD. *Elementary Education Journal*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/10.53088/eej.v3i1.903>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–54. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/abatatsa/index>
- Hermawan, R., Yurna, Salsabila, & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 01–17. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1250>
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447–1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Julita, M. S., Utari, N., Handayani, R., Dwi Putri Yanti, V., & Febrieanitha Putri, Y. (2022). Prophetic Parenting : Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 147–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.195>
- Khaddafi, M., Kusuma, L. P., Ulfitri, L., & Azzahra, T. P. (2025). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Arahkan Ilmu Akuntansi. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 2(4), 208–218. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i4.1388>
- Khandelwal, S. (2025). *Low Emotional Intelligence*. Kapable.
- Meliana, F. S. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Ra Al-Masithoh Tegalondo* [Skripsi S1]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ortony, A. (2022). Are All “Basic Emotions” Emotions? A Problem for the (Basic) Emotions Construct. *Perspectives on Psychological Science*, 17(1), 41–61. <https://doi.org/10.1177/1745691620985415>
- Putri, D. K., & Pramonojati, T. A. (2022). Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film (Studi Resepsi Pada Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini). *E-Proceeding of Management*, 9(2), 1016–1025. www.indonesia.go.id
- Qotrunnada, W. S. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self Esteem Remaja Di Kelurahan Rawa Buaya* [Skripsi S1]. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Rahmah, A. A. T., Salsabila, Septiani, V. T., Putri, Y. F., & Fatya, I. (2022). Program Parenting Kelas Pertemuan Orang Tua (KPO) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok/ Kelasanak (KOK). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 247–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.217>
- Safitri, E., & Fatmawati, S. (2023). Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 20–30.
- Shinta, N., Bahrin, Rosmiyati, Kurnita Yeniningsih, T., & Khoiriyah. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 7(3), 25–34.
- Simaremare, S. M., Turnip, H., & Maria Sihite, D. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Siswa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 296–305. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (A.Suradi, Ed.). CV. Zigie Utama.
- Visecoach. (2023). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak*. Visecoach.
- Widyasanti, N. P. (2025). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)* (N. Windayani, Ed.). PT Media Penerbit Indonesia.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>